

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Uji Asumsi

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya persebaran *item* alat ukur, sedangkan uji linieritas bertujuan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan antar variabel yang dianalisis.

5.1.1.1 Uji Normalitas

1. Kekerasan dalam Pacaran

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya persebaran *item* dari hasil penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil perhitungan menunjukkan nilai K-S-Z 1,689 dengan nilai p sebesar 0,007 ($p < 0,05$).

Suatu data dapat dikatakan berdistribusi normal ketika data tersebut memiliki nilai signifikansi 0,05 atau 5% ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas, diperoleh hasil $p < 0,05$ yang berarti sebaran data pada skala kekerasan dalam pacaran berdistribusi tidak normal. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran .

2. Harga Diri

Berdasarkan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh hasil K-S-Z sebesar 1,216 dan nilai p sebesar 0,104 ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil

tersebut maka dapat disimpulkan bahwa persebaran data skala harga diri berdistribusi normal.

5.1.1.2 Uji Linieritas

Uji Linieritas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel memenuhi asumsi linear. Asumsi linear merupakan asumsi bila terjadi perubahan pada satu variabel, maka akan diikuti perubahan pada variabel lainnya. Suatu variabel dikatakan linear apabila memiliki nilai $\text{sig} < 0,05$. Apabila variabel terbukti memiliki hubungan yang linear maka analisa dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis.

Dalam uji linieritas penelitian ini, variabel harga diri diuji dengan variabel kekerasan dalam pacaran yang dialami individu dewasa awal karena harga diri berfungsi sebagai variabel bebas, sedangkan kekerasan dalam pacaran yang dialami individu dewasa awal berfungsi sebagai variabel tergantungan.

Berdasarkan hasil uji linieritas diperoleh nilai hitung $F_{linier} = 18,350$ dan nilai $\text{sig} = 0,000$ ($\text{sig} < 0,05$). Hasil perhitungan uji linieritas tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel harga diri dengan variabel kekerasan dalam pacaran yang dialami individu dewasa awal.

5.1.2 Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi, peneliti melanjutkan dengan uji hipotesis. Pada awalnya peneliti berencana menggunakan korelasi *pearson*, akan tetapi setelah melakukan olah data penelitian dan memperoleh hasil uji normalitas bahwa terdapat salah satu skala yang berdistribusi tidak normal, maka peneliti melakukan uji hipotesis menggunakan korelasi *spearman*.

Uji hipotesis dengan korelasi *spearman* bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara harga diri dengan kekerasan dalam pacaran yang dialami individu dewasa awal, jika data tidak berdistribusi normal.

Variabel penelitian dikatakan memiliki hubungan ketika memiliki nilai signifikansi $<0,05$. Berdasarkan hasil uji korelasi antar variabel harga diri dengan kekerasan dalam pacaran yang dialami individu dewasa awal diperoleh hasil $r = -0,393$ dan nilai $\text{sig} = 0,000$ ($\text{sig} < 0,01$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan kekerasan dalam pacaran yang dialami individu dewasa awal.

5.2 Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan analisa korelasi *spearman*, diperoleh nilai $r = -0,393$ dengan $\text{sig} = 0,000$ ($\text{sig} < 0,01$). Nilai sig menunjukkan ada tidaknya hubungan antar variabel. Jika nilai $\text{sig} < 0,05$ berarti ada hubungan antar variabel, sedangkan nilai $\text{sig} > 0,05$ berarti tidak ada hubungan antar variabel, sehingga hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel harga diri dengan variabel kekerasan dalam pacaran yang dialami individu dewasa awal, dengan demikian hipotesis diterima.

Nilai r yang diperoleh dari uji hipotesis tersebut merupakan nilai koefisien korelasi yang digunakan untuk mengetahui derajat keeratan hubungan dua variabel. Dari nilai $r = -0,393$ dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel harga diri dengan kekerasan dalam pacaran yang dialami individu dewasa awal, artinya semakin rendah harga diri maka semakin tinggi kekerasan dalam pacaran yang dialami individu dewasa awal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa harga diri memberikan sumbangan pengaruh sebesar 13% terhadap kekerasan dalam pacaran yang dialami individu

dewasa awal, hal ini dapat dibuktikan dengan melihat nilai r^2 . Nilai pengaruh 87% lainnya dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain dari kekerasan dalam pacaran, seperti faktor individu selain komponen harga diri, teman sebaya, keluarga, sosial budaya, ataupun faktor komunitas.

Pada penelitian ini, peneliti menganalisis lebih dalam berkaitan dengan sumbangan efektif masing-masing aspek variabel harga diri terhadap variabel kekerasan dalam pacaran. Rumus yang digunakan untuk perhitungan tersebut adalah sebagai berikut :

$$SE_{X_i} = \left| \frac{b_{X_i} \cdot \text{crossproduct} \cdot R^2}{\text{Regression}} \right| \times 100\%$$

Gambar 5.1. Rumus Sumbangan Efektif Tiap Aspek

Adapun data yang diperlukan untuk melakukan perhitungan tersebut disajikan dalam table ringkasan berikut:

Tabel 5.2. Data Perhitungan Sumbangan Efektif Aspek Harga diri Terhadap Kekerasan dalam Pacaran

ASPEK	b	Cross Product	r^2	Regression	Sumbangan Efektif
Power	-0,895	319.312	13	1370,044	2,711
Significance	-0,773	201.800	13	1370,044	1,480
Virtue	-0,850	144.208	13	1370,044	1,163
Competence	0,446	180.000	13	1370,044	7,617
TOTAL					12,971 \approx 13

Dari tabel tersebut diketahui bahwa aspek *power* memiliki sumbangan efektif sebesar kurang lebih 2,711%, aspek *significance* 1,48%, aspek *virtue* 1,163%, dan aspek *competence* 7,617% hal ini sesuai dengan hasil sumbangan efektif total variabel harga diri terhadap kekerasan dalam pacaran, yakni \approx 13%. Dengan demikian, aspek *competence* menjadi prediktor tertinggi yang menyebabkan individu mengalami kekerasan dalam pacaran dan aspek *virtue*

menjadi prediktor terendah yang menyebabkan individu memiliki harga diri rendah yang kemudian mengalami kekerasan dalam pacaran.

Peneliti juga menganalisis bentuk kekerasan paling tinggi dan paling rendah yang terjadi pada subjek. Dari hasil *mean* yang diperoleh melalui perhitungan analisis statistik deskriptif diperoleh nilai 3,58 untuk bentuk kekerasan fisik yang merupakan *mean* tertinggi dan nilai *mean* 2,61 untuk bentuk kekerasan psikologis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh O'Keefe (2015) bahwa individu dengan harga diri rendah memiliki karakteristik perasaan inferior, takut gagal dalam membina hubungan sosial, terlihat putus asa, serta memiliki sikap penolakan diri, sehingga cenderung menjadi korban kekerasan dalam pacaran karena tidak mampu memecahkan masalah serta mengkomunikasikan perasaannya.

Pendapat lain diungkapkan oleh Collinson (2019) yang mengungkapkan bahwa individu dengan *power* yang rendah memungkinkan dirinya tidak mampu mengontrol dirinya sendiri sehingga tidak mampu bersikap asertif. Hal tersebut menunjukkan adanya kaitan aspek dari harga diri yakni *power*, yang memungkinkan individu mengalami kekerasan dalam pacaran karena ketidakmampuannya dalam bersikap asertif. Sikap asertif ini merupakan suatu kemampuan sikap untuk mengkomunikasikan hal yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain, sehingga ketika hal ini diterapkan dalam suatu hubungan pacaran, individu tersebut akan mampu menyampaikan pendapatnya, namun tetap menjaga hubungan baik di antar-pasangan.

Collinson (2019) juga menyampaikan bahwa individu dengan *power* yang rendah cenderung tidak dapat membela dirinya dan menjadi pihak yang tidak berdaya untuk meninggalkan hubungan yang di dalamnya terjadi pelecehan yang merupakan salah satu indikator terjadinya kekerasan dalam pacaran.

Menurut Sumiarti dan Puspitawati (2017) individu dari keluarga tidak utuh cenderung mengalami kekerasan psikologis karena kurangnya rasa penghargaan, kepercayaan, kecintaan, sikap hormat, sikap kasih sayang, perhatian, dan bantuan. Hal tersebut berkaitan dengan aspek *significance* pada harga diri. *Significance* merupakan suatu penerimaan, penghargaan, perhatian, maupun afeksi dari orang lain, sehingga dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat kaitan antara aspek harga diri dengan aspek kekerasan dalam pacaran karena terjadinya kekerasan psikologis yang merupakan indikator kekerasan dalam pacaran.

Harga diri merupakan suatu hal yang sangat penting, karena merupakan evaluasi diri yang menyeluruh (Santrock, 2002). Harga diri merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Melalui harga diri individu dapat membentuk suatu penilaian positif dalam dirinya berkaitan dengan penghargaan atas dirinya. Ketika individu tersebut memiliki harga diri yang rendah, individu akan cenderung kurang peka dengan perilaku-perilaku yang tidak menghargai dirinya, seperti kekerasan. Hal ini memungkinkan individu dengan harga diri rendah rentan menjadi korban kekerasan dalam pacaran.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Wardani (2014) dengan judul "Hubungan Antara Harga Diri dengan Kecenderungan mengalami Kekerasan dalam Pacaran pada Mahasiswi". Hasil

penelitian yang diolah menggunakan uji korelasi *product moment* menunjukkan bahwa diperoleh $r = -0,200$ dengan signifikansi $p=0,014$ ($p<0,05$). Tanda negatif pada koefisien korelasi menunjukkan arah hubungan yang negatif artinya semakin rendah harga diri maka semakin tinggi kecenderungannya mengalami kekerasan dalam pacaran.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini tidak terlepas dari kelemahan yang bisa memengaruhi hasil penelitian. Kelemahan dalam penelitian ini adalah subjek tidak dapat bertanya langsung kepada peneliti apabila kurang paham dengan item skala. Kelemahan lain adalah harga diri yang diukur adalah harga diri subjek yang sekarang, bukan pada saat pacaran. Selain itu data jenis kelamin subjek tidak dicantumkan pada bagian identitas dalam skala sehingga tidak terdeteksi.

